

AKULTURASI BUDAYA PADA MASA UMAYYAH DAN ABBASIYYAH: ANALISIS KARYA DUDUNG ABDURRAHMAN

Malia Fransisca¹, Ris'an Rusli², Amilda Sani³, Sidik Fauji⁴

^{1,4}UIN SAIZU Purwokerto, ^{2,3}UIN Raden Fatah Palembang

Email : maliafransisca2018@gmail.com, risanrusli_uin@radenfatah.ac.id,
amildasani@radenfatah.ac.id, sidikfauji@uinsaizu.ac.id

Info Artikel:

Diterima: 31-05-2024 Direview: 22-08-2024 Disetujui: 24-09-2024

Abstract: “Cultural acculturation during the classical period, particularly the Umayyad and Abbasid periods, illustrates how elements from various cultures interacted and influenced each other, providing important insights into social dynamics and cultural change in Islamic societies. This article aims to provide an overview of cultural acculturation that occurred during the Umayyad and Abbasid periods through a study of the work of Dudung Abdurrahman. The type used in this research is library research. The result of this study is that from the perspective of Dudung Abdurrahman, the pattern of multiculturalism in this classical period has three characteristics. First, the Muslim community in the classical period was based on Arabic and Islamic culture which grew while maintaining existing cultures and rooted in the al-'Ashabiyyah al-Qabaliyyah tradition. Second, the pattern of the Muslim community that developed in Arabism politics. Third, the pattern of multiculturalism is more clearly demonstrated by the role of non-Arab communities in the context of the development of Islamic culture and civilization, as developed by the Abbasid dynasty. This study provides insight into how identity, politics, and cultural diversity shaped Muslim communities during the classical period. Understanding the implications of these three aspects helps in exploring how history, culture, and politics are interconnected, and how these dynamics influenced the development of Islamic civilization as a whole”.

Keywords: Islamic Multiculturalism, Umayyad Dynasty, Abbasid Dynasty, Classical Islamic History.

Abstrak: “Akulturasi budaya selama periode klasik, khususnya masa Umayyah dan Abbasiyyah, menggambarkan bagaimana elemen-elemen dari berbagai budaya berinteraksi dan saling mempengaruhi, yang memberikan wawasan penting tentang dinamika sosial dan perubahan budaya dalam masyarakat Islam. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang akulturasi budaya yang terjadi pada masa Umayyah dan Abbasiyyah melalui studi karya Dudung Abdurrahman. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dari perspektif Dudung Abdurrahman, pola multikulturalisme pada periode klasik ini memiliki tiga karakteristik. Pertama, komunitas Muslim pada periode klasik didasarkan pada budaya Arab dan eksistensi Islam yang tetap mempertahankan budaya yang ada dan berakar pada tradisi al-'Ashabiyyah al-Qabaliyyah. Kedua, pola komunitas Muslim berkembang dalam politik Arabisme. Ketiga, pola multikulturalisme lebih jelas ditunjukkan oleh peran komunitas non-Arab dalam konteks perkembangan budaya dan peradaban Islam, seperti yang dikembangkan oleh dinasti Abbasiyyah.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana identitas, politik, dan keragaman budaya membentuk komunitas Muslim selama periode klasik. Memahami implikasi dari ketiga aspek ini membantu dalam mengeksplorasi bagaimana sejarah, budaya, dan politik saling berhubungan, serta bagaimana dinamika tersebut mempengaruhi perkembangan peradaban Islam secara keseluruhan”.

Kata kunci : *Multikulturalisme Islam, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyyah, Sejarah Islam Klasik.*

PENDAHULUAN

Masa Umayyah (661-750 M) dan Abbasiyyah (750-1258 M) merupakan dua periode kunci dalam sejarah Islam yang memainkan peran penting dalam pembentukan peradaban Islam dan kontribusi budaya global. Kedua dinasti ini tidak hanya mengatur wilayah yang luas tetapi juga mempengaruhi perkembangan sosial, politik, dan budaya di dunia Islam. Studi akulturasi pada masa Umayyah dan Abbasiyyah tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah Islam, tetapi juga memberikan wawasan berharga tentang interaksi budaya dan dampaknya pada perkembangan peradaban. Hal ini membantu menjelaskan bagaimana identitas dan struktur sosial terbentuk, serta bagaimana keragaman budaya dapat mempengaruhi inovasi dan integrasi dalam masyarakat. Dinasti Umayyah memberikan fondasi awal untuk kekuasaan politik dan penyebaran Islam, meskipun dengan dominasi Arab yang sering menimbulkan ketegangan. Sebaliknya, dinasti Abbasiyyah dikenal karena kemajuan ilmiah, budaya, dan multikulturalisme, serta kontribusinya terhadap peradaban dunia. Memahami kedua periode ini membantu kita melihat bagaimana sejarah Islam berkembang dan beradaptasi dengan berbagai pengaruh internal dan eksternal, serta memberikan konteks penting untuk perkembangan peradaban dan budaya yang kita kenal saat ini.

Berbicara budaya, sering sekali terdengar istilah *akulturasi*. Akulturasi budaya merupakan hasil percampuran atau perpaduan budaya asing ke dalam budaya kelompok tertentu (lokal) melalui adanya interaksi antara satu dengan yang lain, sehingga unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing tersebut diterima dan diolah dalam kebudayaan lokal tanpa menghilangkan karakteristik budaya lokal itu sendiri.¹ Selain akulturasi, terdapat istilah lagi yaitu *asimilasi*. Antara akulturasi dan asimilasi ini banyak perdebatan. Ada yang mengatakan sama, ada pula yang mengatakan berbeda. Pendapat kedua yang mengatakan berbeda inipun dilihat dari objek

¹ Muhammad al Qadri Burga, “Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 1–20.

atau ruang lingkupnya. Hari Poerwanto mengatakan bahwa kajian tentang akulturasi dilakukan oleh semua ahli antropologi, sedangkan asimilasi dilakukan oleh ahli sosiologi.²

Beberapa kajian terdahulu sebenarnya sudah ada yang mengkaji tentang akulturasi budaya pada periode klasik, khususnya masa Umayyah dan Abbasiyyah. Akan tetapi, belum ada yang secara spesifik melakukan analisis terhadap karya sejarawan. Pada penulisan ini, penulis berusaha menganalisis karya Dudung Abdurahman karena menyediakan fondasi yang kuat untuk memahami proses akulturasi budaya pada masa Umayyah dan Abbasiyyah, serta relevansinya dalam konteks sejarah dan budaya Islam secara keseluruhan. Dalam penelitian akulturasi budaya ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Peneliti akan mendeskripsikan akulturasi ilmu pengetahuan dan filsafat, akulturasi sistem pemerintahan dan akulturasi bidang pembangunan.³ Pada pembahasan akulturasi budaya banyak pendekatan yang bisa digunakan, seperti antropologi, sosiologi, geneologi dan budaya. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, baik manusia sebagai makhluk biologis maupun sebagai makhluk sosial.

Geneologi merupakan alat untuk menggambarkan suatu masyarakat atau kelompok tertentu secara genetik. Secara umum, Geneologi ini juga merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang munculnya sejarah dan budaya sebagai warisan bangsa.⁴ Untuk melihat budaya menggunakan pisau geneologi ini, bisa dilakukan dengan membaca karya tulis seseorang.

Berbicara tentang masyarakat, tidak terlepas dari adanya hubungan antara masyarakat satu dengan yang lain. Interaksi tersebut yang dikenal dengan hubungan sosial. Hubungan sosial ini menjadi pembahasan inti dalam disiplin ilmu sosiologi. Dalam interaksi-interaksi yang ada, muncul fakta sosial. Fakta sosial merupakan gejala, situasi, kondisi atau hal-hal yang terlihat dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh sosiolog Emil Durkheim membagi fakta sosial menjadi dua: materiil dan non materiil. Fakta sosial materiil seperti halnya corak arsitektur, bentuk teknologi dan norma hukum atau undang-undang. Sedangkan fakta sosial non materiil seperti kekuatan moral, ekspresi.⁵ Dalam penelitian ini kami memfokuskan pada karya tulis Dudung Abdurrahman, guru besar sejarah Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pemilihan karya tulis Dudung Abdurrahman karena kemampuannya dalam memberikan analisis yang mendalam dan berbasis pada penelitian yang solid tentang akulturasi

² Hari Poerwanto, "Asimilasi, Akulturasi Dan Integrasi Nasional," *Humaniora* 11, no. 3 (1999): 29–37.

³ Nur Falikhah, "Santet Dan Antropologi Agama," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 22 (2012): 130.

⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Genealogi>, diakses pada 9 Januari 2023 pukul 13.09 WIB.

⁵ Muhammad Syukur, "Dasar-Dasar Teori Sosiologi.Pdf" (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018).

budaya selama masa Umayyah dan Abbasiyyah. Penelitian ini menawarkan wawasan penting tentang bagaimana proses akulturasi membentuk dan mempengaruhi perkembangan sosial, politik, dan budaya dalam sejarah Islam.

KAJIAN TEORI

Akulturasi

Akulturasi adalah konstruksi sosial yang muncul dari komunitas manusia dengan suatu kebudayaan tertentu yang dipengaruhi oleh perangkat kebudayaan yang berbeda sehingga unsur-unsur lain dapat terakomodir dan disesuaikan dengan pola kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan perangkat-perangkat yang terdapat dalam kebudayaan asli.⁶ Ayuna menjelaskan, akulturasi adalah proses yang berubah, berganti dan berkelanjutan yang terjadi di dalam masyarakat yang baru. Perubahan, pergantian dan saling berkelanjutan merupakan dan hasil dari interaksi dengan konteks sosiokultural antara masyarakat yang lama dengan masyarakat baru. Dari interaksi tersebut menghasilkan komunikasi dan akhirnya membentuk sebuah akulturasi.⁷ Dalam Rosydiana, akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi dalam dua budaya atau lebih yang bertemu dan saling mempengaruhi. Proses sosial tersebut muncul dari komunitas dengan budaya yang satu yang bersinggungan dengan budaya lain. Budaya asing lambat laun bisa diterima dan diolah sebagaimana budaya sendiri tanpa kehilangan perangkat asli budaya komunitasnya.⁸

Bani Umayyah

Pada masa Bani Umayyah dalam bidang sastra dan kebudayaan Islam berkembang secara substansial. Puisi, prosa dan kasrya sastra dapat dikatakan berkembang pada masa ini. Kebudayaan Arab menciptakan warisan seni dan kebudayaan yang penting serta mencerminkan kekayaan dan keberagaman Masyarakat pada masa itu. Peradaban Islam masa Bani Umayyah mampu mencerminkan keberagaman, kemegahan, dan kebijaksanaan kepemimpinan. Walaupun kontroversial dalam Sejarah Islam, masa ini memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan identitas Islam. Pencapaian dalam seni, arsitektur, ilmu pengetahuan dan perdagangan menunjukkan kekuatan serta keberhasilan peradaban Islam

⁶ I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Indonesia: PT. Citra Aditya Bakti, 2011).

⁷ Novianty Elisabeth Ayuna, "Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal," *Technomedia* 8, no. 1 (2023): 35–51.

⁸ Wildan Novia Rosydiana, "Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 15, no. 1 (2023): 15–23.

masa Bani Umayyah.⁹ Dalam Murdiono dijelaskan pada bidang sastra dan bahasa masa Bani Umayyah dominan kepada bahasa Arab yang menjadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan. Untuk menjaga keaslian bahasa Arab dikembangkan kamus-kamus serta tata bahasa Arab. Para sarjana muslim saat masa ini melakukan studi mendalam tentang bahasa Arab termasuk kaitannya dengan tata bahasa, sintaksis maupun morfologi.¹⁰

Bani Abbasiyyah

Dalam Zarawaki dijelaskan bahwa era Abbasiyah juga disebut sebagai masa keemasan kesusastraan islam masa klasik. Jika di Dinasti Umayyah kesusastraan yang berkembang hanyalah syi'ir (Puisi), lain halnya dalam Dinasti Abbasiyah yang mengalami perkembangan variasi genre sastra. Tak hanya pemerintah saja yang memberikan apresiasi yang besar terhadap kesusastraan, namun juga masyarakat Abbasiyah itu sendiri. Syi'ir Abbasiyah mengalami banyak perkembangan dan perubahan, namun tematemanya syi'ir Abbasiyah memang tak jauh berbeda dari masa sebelumnya. Walau begitu, terdapat beberapa tema baru dalam syi'ir, diantaranya yakni zuhdiyyat, khamriyat dan thardiyyat, adapun zuhdiyyat yang merujuk pada sikap zuhud para sufi, khamriyyat berarti minuman keras dan thardiyyat yang berarti perburuan.¹¹ Miolo dkk mengungkapkan, era Abbasiyah memiliki sistem pemerintahan yang bersifat inklusif terhadap budaya lain. Sehingga hal tersebut mempengaruhi sastra Arab saat itu. Pada masa Abbasiyah, sastra tulis lebih digandrungi daripada sastra lisan. Hal tersebut dipengaruhi oleh bangsa Buwaih yang hidup pada di tengah-tengah masyarakat Abbasiyah. Contoh saat *khotib* pidato membaca teks yang telah disiapkan sebelumnya. Artinya pidatonya berdasarkan apa yang ditulis. Kendati demikian, karena Islam telah tersebar ke beberapa wilayah, seperti Andalusia, maka sastra Arab dan para sastrawan turut dikenal pada beberapa daerah yang menjadikan banyak sastrawan Abbasiyah dapat dikenal hingga saat ini, termasuk Indonesia.¹²

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan (*Library Research*). Dalam penelitian kepustakaan, langkah

⁹ <https://fai.uma.ac.id>., diakses pada 12 Januari 2024 pukul 14.20 WIB.

¹⁰ Murdiono, *Pengantar Sejarah Peradaban Islam Periode Awal-Pertengahan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2023).

¹¹ Nisa Meisa Zarawaki, "Menelaah Kesusastraan Dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah," *Kulturistik" Jurnal Bahasa dan Budaya: Jurnal Bahasa dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 64–71.

¹² Mukhtar I Miolo et al., "Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia," *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 1 (2023): 36–53.

pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari data dari referensi-referensi yang terkait dengan akulturasi budaya sebagai referensi utama. Selain itu, referensi pendukung juga diperlukan untuk menyempurnakan data. Tahap *kedua*, peneliti mereduksi antara data primer dan sekunder. Pada tahap *ketiga* dilakukan uji keabsahan data. Teknik triangulasi penulis gunakan untuk pengecekan sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Dalam hal ini, penulis melakukan pengumpulan data tentang akulturasi budaya masa Umayyah dan Abbasiyyah dengan menggali informasi yang sama dari data yang berbeda dengan sumber data dari jurnal, buku, dan artikel di website. Setelah uji keabsahan, pada tahap *keempat* peneliti menganalisis data utama menggunakan pisau bedah antropologi, sosiologi, geneologi dan budaya. Antropologi peneliti gunakan untuk membedah data yang berbicara tentang manusia dan lingkungannya, karena berbicara budaya tidak mungkin tidak terdapat manusia sebagai subjek/pelaku budaya tersebut. sosiologi peneliti gunakan untuk membedah data yang berbicara tentang hubungan manusia satu dengan manusia lainnya. Geneologi peneliti gunakan untuk membongkar manusia dari segi keturunan atau secara genetik. Kemudian budaya ini peneliti gunakan untuk membedah data yang berbicara tentang pernak-pernik hasil karya, cipta dan karsa pada kelompok tertentu. Dengan menggunakan pisau bedah empat disiplin ilmu tersebut, peneliti akan mendapatkan hasil yang maksimal karena ditinjau dari berbagai sudut pandang keilmuan. Selanjutnya karena penelitian ini merupakan kajian geneologi terhadap tulisan Dudung Abdurrahman, maka peneliti akan memaparkan juga biografi beliau sebagai parameter sejarawan terhadap akulturasi Islam pada masa klasik yang berkisar mulai 650 M sampai 1450 M atau mulai masa Rasulullah hingga Bani Abbasiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Dudung Abdurrahman

Dudung Abdurrahman merupakan guru besar bidang sejarah Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau lahir pada 6 Maret 1963 di Ciamis. Latar belakang pendidikan beliau MI lulus pada tahun 1976, MTs lulus tahun 1979, MA lulus pada tahun 1982. Terkait pendidikan pertama saat kuliah, beliau belajar dua kali, yaitu jenjang sarjana muda lulus tahun 1985 dan S1 lulus tahun 1988 di Fakultas Adab UIN. Dilanjutkan ke program doktor yang beliau selesaikan tahun 2009 bulan Februari. Dengan estafet, di tahun yang sama beliau memperoleh gelar guru besarnya pada bulan Oktober. Saat itulah beliau menyandang sebagai guru besar bidang sejarah Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selain berkecimpung di dunia pendidikan, Dudung Abdurrahman juga aktif dalam organisasi tentunya masih dalam ranah akademik juga. Diantara karir beliau dalam berorganisasi adalah pada tahun 1998-2001 menjabat sebagai Sekretaris Jurusan SKI, pada tahun 2001-2003 sebagai Ketua Jurusan SKI di Fakultas Adab, tahun 2003-2007 menjadi Kepala Pusat Lembaga Penelitian, tahun 2008-2010 sebagai Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan, tahun 2011-2015 sebagai Dekan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Dudung Abdurrahman juga sering menjadi delegasi akademisi dari Indonesia untuk berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah di luar negeri dan sebagai pembicara di universitas tersohor dunia. Diantaranya pada tahun 2006 di Singapura dan 2015 di Ougust University Gottingen, German.¹³

Selain itu, Dudung Abdurrahman juga aktif menulis sejak duduk di bangku perkuliahan. Karya tulis beliau dalam bidang sejarah diantara judul-judul bukunya Pengantar Sejarah dan Peradaban Islam, Metodologi Sejarah, Metode Penelitian Sejarah, Pengantar Metode Penelitian Sejarah, Makna Sejarah dan Peradaban Islam, Sejarah Kebudayaan Islam dari Masa Klasik hingga Modern, Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern, Pendekatan Sejarah, Metodologi Penelitian Sejarah, Dalam Perspektif Sejarah Lokal, Komunitas Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik, Komunitas Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Pertengahan, Fenomena Multikulturalisme dalam Sejarah Islam Klasik, Multiculturalism in Islamic Civilization during the Classic Period, The Integration Perspectives for Historical Study of Indonesian Islam dan Metode Penelitian Sejarah Islam.¹⁴ Selain menulis tentang sejarah, beliau juga menulis tentang sufisme dan beberapa tema yang lain.

Akulturasi Ilmu Pengetahuan dan Filsafat

Mengingat adanya keberagaman kebudayaan yang ada khususnya di Indonesia.¹⁵ Salah seorang bernama Dudung Abdurrahman mengatakan bahwa kaitannya dengan akulturasi berawal dari adanya multikultural pada kelompok atau masyarakat tertentu, terlebih pada masa keemasan Islam. Saat itu para pemimpin membuka otoritas seluas-luasnya terhadap budaya asing untuk masuk ke dalam Islam. Dari keleluasaan kebijakan tersebut akhirnya Islam

¹³ https://id.wikipedia.org/wiki/Dudung_Abdurrahman, diakses pada 10 Januari 2023 pukul 10.06 WIB.

¹⁴ https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=NUntxK8AAAAAJ&view_op=list_works&sortby=pubdate, diakses pada 11 Januari 2023 pukul 09.28 WIB.

¹⁵ Jamal Mirdad, Bustami, and Desma Rustika, "Kebudayaan Dan Wisata Sejarah: Eksistensi Obyek Sejarah Terhadap Perkembangan Wisata Di Pariangan Kabupaten Tanah Datar," *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 10, no. 2 (2020): 215–226.

mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa bidang di antaranya ilmu pengetahuan.¹⁶

Menurut analisa penulis, ilmu pengetahuan yang dulunya masih bersifat keagamaan, namun dengan terjadinya akulturasi dengan budaya asing ini membuat ilmu pengetahuan saat itu semakin berkembang sampai ke filsafat, penerjemahan dan ilmu-ilmu umum lainnya.

Embun Sari Saruni menambahkan bahwa kemajuan Islam pada masa Abbasiyah ini didukung oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern ini karena Islam memerintahkan manusia untuk mencari ilmu dan mengamalkannya. Kemudian faktor ekstern ini banyak sekali, salah satu di antaranya adalah adanya bentuk akulturasi kebudayaan Yunani dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat ke dalam Islam yang merupakan embrio perkembangan pendidikan Islam. Hal tersebut disebabkan oleh sikap keterbukaan Daulah Abbasiyah terhadap kebudayaan asing serta motivasi yang besar terhadap hal-hal yang baru. Selain itu, ada faktor lain seperti orang Persia yang pindah ke Baghdad, yang mana pada awalnya mereka adalah ahli hukum, kedokteran dan negarawan. Di antara pusat pendidikan Islam dan madrasah-madrasah yang dibangun pada masa Bani Abbasiyah ini seperti Kuttab/Maktab, pendidikan di istana, toko buku, rumah ulama', majelis, *badi'ah* (rumah Bahasa Arab asli/murni), perpustakaan, masjid, *khan* (asrama pelajar), *ribath* (rumah sufi) dan madrasah.¹⁷

Dalam Al-Anshor dan Ahmad dijelaskan bahwa pada masa pemerintahan bani Abbasiyah dapat dikatakan kehidupan Masyarakat lebih maju dari pada masa sebelumnya. Demikian itu karena pada masa ini lebih menghargai terhadap ilmu pengetahuan. Pada zaman Abbasiyah tiap sastrawan maupun kaum terpelajar memperoleh kesempatan yang luas guna mempelajari berbagai ilmu pengetahuan umum ataupun filsafat juga diberikan keleluasaan untuk mempelajari ilmu pengetahuan asing yang diperlukan guna menambah wawasan bagi para kaum intelektual.¹⁸

Dalam Wangi dan Mujab dijelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan ditandai pula dengan terbitnya sebuah regulasi/kebijakan. Adapun kebijakan yang dimaksud meliputi penerjemahan buku asing ke dalam Bahasa Arab khususnya bahasa Yunani dan Persia. Sehingga pada kepemimpinan Harun ar-Rasyid, terbentuk sebuah penerjemahan. Lembaga

¹⁶ Dudung Abdurahman, "Fenomena Mutlikulturalisme Dalam Sejarah Islam Klasik," *Thaqafiyat* 17, no. 1 (2016): 36–53.

¹⁷ Embun Sari Saruni, "Sejarah Pendidikan Islam, Pusat Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Dan Tokoh Pendidik Agama Islam Pada Masa Bani Abbasiyah," *Academia.Edu* 2021 (2021).

¹⁸ Ahmad Habibi Syahid Ibnu Adil al-Anshor, "Tren Perubahan Sosial: Transgresi Dan Inovasi Dalam Gaya Sastra Kontemporer," *al-Fathin* 6, no. 1 (2023): 154–171.

tersebut dipimpin oleh Yuhana bin Musawyh yang berpusat di kota Yunde Sahpur. Yuhana bin Musawh dengan Hunain ibn Ishak adalah orang yang pertama kali memberikan gagasan adanya penerjemahan baru dari bahasa Yunani ke bahasa Arab secara langsung. Secara teknis, penerjemahan tersebut dilakukan dari buku berbahasa Yunani yang diterjemahkan ke bahasa Syiria kuno oleh pendeta Kristen Syiria, selanjutnya para penerjemah menerjemahkan ke dalam Bahasa Arab.¹⁹

Adapun tugas para ilmuwan adalah menghimpun referensi dari berbagai disiplin ilmu seperti buku filsafat, kedokteran, ilmu tata negara serta sastra. beberapa referensi tersebut dihimpun dari daerah Bizantium dan Persia. Pada masa kepemimpinan al-Ma'mun, terdapat Sekolah Tinggi Terjemah di Baghdad yang merupakan pusat penerjemahan referensi asing sekaligus dibentuk tim penerjemah. Diantara anggota tim penerjemah tersebut adalah Hunain bin Ishaq dan anaknya, Ishaq, Hubaih dan banyak ilmuwan seperti Qusta bin Luqa, Jacobite, Yahya bin Bitriq dan lainnya. Bentuk apresiasi adanya gerakan penerjemahan tersebut adalah setiap terjemahan dibayar dengan seberat emas.²⁰

Demikian itu mampu memperluas wawasan serta meningkatkan daya pikir serta kreativitas bagi tiap ilmuwan di masa itu. Diberikannya keleluasaan karena setiap ilmuwan dalam menggali pengetahuan khususnya pada bidang bahasa ialah untuk pengembangan juga memberikan pengaruh pada karya sastra Arab diantaranya:²¹

1. Dapat melahirkan karya sastra yang berupa ilmu meliputi ilmu Aqidah, Fiqih, Balaghah, Ushul Fiqh, Nahwu dan Shorof
2. Adanya kegiatan penterjemahan buku yang menggunakan bahasa asing ke dalam bahasa Arab contohnya pada ilmu-ilmu yang asalnya dari bangsa Yunani Kuno di mana pada saat itu disebut dengan ilmu mantik
3. Adanya penggarapan dalam bidang sektor industri yang merupakan hasil atas kemajuan peradaban masa dinasti bani Abbasiyah pada bidang sains dan teknologi
4. Dimulainya pengenalan terhadap tersebarnya berbagai kegiatan ilmiah contohnya pada kegiatan-kegiatan seminar, diskusi, pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai kegiatan lainnya.

¹⁹ M. Mujab Dewita Sekar Wangi, "Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi Dan Sosial Budaya)," *Tsaqofah & Tarikh* 8, no. 1 (2023): 13–22.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibnu Adil al-Anshor, "Tren Perubahan Sosial: Transgresi Dan Inovasi Dalam Gaya Sastra Kontemporer."

Diantara hal-hal yang mempengaruhi perkembangan sastra pada masa Abbasiyah adalah adanya motivasi dan apresiasi dari pemerintah, stabilitas pergolakan politik, kegiatan kebahasaan dan penerjemahan.²²

Kejayaan Islam pada masa Bani Abbasiyah ini diraih sejak zaman Rasulullah. Namun di bawah kekuasaan Bani Abbasiyah juga Islam mengalami kemunduran pasca wafat Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin. Saat itu kejayaan Islam tidak dapat bertahan lama. Diantara faktor yang mempengaruhi kemunduran Islam pada masa Bani Abbasiyah sebagai berikut:²³

1. Kehidupan para pemimpin yang hedonis.
2. Terjadinya perebutan kekuasaan pada masa Al-Ma'mun dan Al-Amin.
3. Terjadinya konflik agama antara Muawiyah, Syiah dan Khawarij.
4. Terjadinya pemberontakan di wilayah yang tidak dikuasai oleh Bani Abbasiyah.
5. Terjadinya perebutan kekuasaan yang didominasi oleh bangsa Turki dan Persi.

Akulturasi Sistem Pemerintahan

Pada masa Bani Umayyah banyak sekali kebijakan-kebijakan baru yang dihasilkan karena mempertimbangkan berbagai kebudayaan yang saat itu harus dicover pemerintahan. Prinsip pemerintahan Bani Umayyah saat itu adalah memberikan kenyamanan secara berimbang dan adil terhadap seluruh rakyatnya. Di antara kebijakan-kebijakan tersebut seperti pemerintahan memberikan proteksi terhadap tempat suci agama lain seperti gereja (Kristen), katedral (Katolik) dan sinagoge (Yahudi). Selain memberikan proteksi, pemerintahan Bani Umayyah juga membuat kebijakan perbaikan bangunan tempat-tempat suci tersebut.²⁴

Sistem pemerintahan pada masa Rasulullah SAW., masih hidup adalah demokrasi. Sistem tersebut dilanjutkan sampai masa Khulafaur Rasyidin. Kemudian pada masa Bani Abbasiyah dan Umayyah mulai bergeser menjadi sistem monarkhi (kerajaan/kekaisaran). Mengapa bisa berubah? Karena saat Islam berjaya atau mengalami masa keemasannya, di situlah banyak budaya-budaya asing masuk sehingga budaya Eropa khususnya budaya pemerintahan Eropa mewarnai budaya lokal dalam pemerintahan Umayyah.

Wahid dan Jalaludin menjelaskan bahwa sistem monarki dimulai oleh Muawiyah bin Sufyan yang awalnya berkedudukan sebagai Gubernur Damaskus dan kemudian digantikan oleh Ali bin Abi Thalib karena melakukan pemberontakan seperti yang dikenal sebagai perang

²² Ibid.

²³ Ainur Riska Amalia, "Sejarah Peradaban Islam : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 10, no. 01 (2022): 53–64.

²⁴ Dudung Abdurahman, *Komunitas Multikultural Dalam Sejarah Islam Periode Klasik*, 2014.

Sifin. Terbunuhnya Ali bin Abi Thalib menjadikan peluang besar guna mengokohkan Dinasti Umayyah sehingga terjadilah perubahan sistem demokrasi ke monarki. Sistem monarki diikuti oleh Syi'ah dan bersifat sakral karena kepercayaannya bahwa imam itu terpelihara dari perbuatan dosa. Akan tetapi dikarenakan adanya pertentangan politik yang dapat dikatakan tajam serta kemenangan kelompok Umayyah, sejak dinasti ini menduduki menara gading kekuasaan maka sejak saat itu proses syura menjadi dasar dari pokok politik Islam.²⁵

Muhammad Nur juga berpendapat bahwa sistem kepemimpinan Dinasti Umayyah yaitu desentralisasi. Artinya sistem kepemimpinan yang tidak terpusat. Saat itu yang menjadi pemimpin daerah administratif adalah dari keturunan mereka sendiri atau orang yang profesionalitas dan kredibilitasnya teruji dan diakui masyarakat dalam mengatur negara dalam dunia politik. Wali diberi kekuasaan penuh kepada kepala daerah untuk mengatur wilayah mereka dan bekerja sesuai dengan prediksi mereka demi kebaikan negara yang dipimpinnya.²⁶

Bentuk lain dari akulturasi budaya dalam bidang pemerintahan pada masa Daulah Umayyah adalah memberikan jabatan pejabat sipil maupun militer kepada komunitas Kristen dan Yahudi.²⁷

Dalam Frastuti dan Saleh menjelaskan berkaitan dengan adanya reformasi khususnya dalam hal sistem kepemimpinan yang telah disebutkan, pada aspek administrasi pemerintahan dapat dikatakan Umayyah bekerja keras dalam pengembangan negara mereka seperti Diwan-diwan dan instrumen negara yang terdiri atas tokoh dengan adanya kewibawaan, pengetahuan atau ilmu serta anamah. Dinasti Umayyah dikatakan rela tidak tidur walaupun mereka seiring waktu seringkali dicelakai, dicurangi serta tidak tidur tersebut karena upaya menyelesaikan tugas yang pada akhirnya sukses dalam menebarkan keamanan juga peraturan pada penjuru bangsa.²⁸

Rizqullah menjelaskan walaupun sistem pemerintah Umayyah bersifat desentralisasi, akan tetapi tetap adanya pengawasan terhadap kepala daerah apabila ditemukan adanya kesalahan dengan upaya pelepasan kedudukannya. Dapat dilihat pada saat Muawiyah melepaskan keponakannya Abdurrahman bin Ummul Hakam dari kedudukannya sebagai gubernur Basrah dikarenakan memperoleh informasi atas buruknya akhlak. Sehingga ketepatan dalam melakukan pemilihan Gubernur menjadi suatu kebijakan yang dapat melakukan pengendalian

²⁵ Jalaludin Abdul Wahid, "Sejarah Perkembangan Hukum Islam," *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 2, no. 3 (2022): 4717–4731.

²⁶ Melia Frastuti and Saleh Sitompul, "Reformasi Sistem Administrasi Pemerintahan Penaklukan Di Darat Dan Laut Pada Era Bani Umayyah," *Kajian Ekonomi Hukum Syariah* 6, no. 2 (2020): 119–127.

²⁷ Abdurahman, *Komunitas Multikultural Dalam Sejarah Islam Periode Klasik*, 65.

²⁸ Frastuti and Sitompul, "Reformasi Sistem Administrasi Pemerintahan Penaklukan Di Darat Dan Laut Pada Era Bani Umayyah."

terhadap kondisi politik. Demikian itu mampu memunculkan berbagai nama gubernur yang cerdas pada saat Dinasti Umayyah seperti Amr bin Ash, Mughirah bin Syu'bah, Marwan bin Hakam dan di masa Yazid ketika akan menemukan Al-Hajjaj yang dikenal sebagai seorang yang kejam tetapi dapat melakukan penyelesaian berbagai permasalahan politik yang dihadapi pada masa Dinasti Umayyah.²⁹

Menurut hemat peneliti, bentuk akulturasi pada sistem pemerintahan ini ditemukan sisi positif dan negatif. Sisi positifnya yaitu bahwa pemerintahan Bani Umayyah memiliki rasa peduli terhadap agama lain. Namun sisi negatifnya yaitu justru sistem pemerintahan semacam itulah yang menjadi cikal bakal runtuhnya Islam saat itu. Hal ini terbukti dengan adanya hak istimewa terhadap pemberian otonomi wilayah kepada komunitas non Islam yang mana lokasi wilayah otonomi mereka berjarak 40 mil dari kota Cordoba yang tidak boleh dikunjungi oleh warga Muslim Andalusia.³⁰

Walaupun seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa adanya pergantian atau reformasi sistem pemerintahan menjadi desentralisasi, akan tetapi pada masa Dinasti Umayyah tetap adanya pengawasan terhadap berbagai hal kegiatan yang dilakukan oleh setiap pemimpin yang sedang menduduki kekuasaannya.

Akulturasi Bidang Pembangunan

Sistem pemerintahan Bani Abbasiyah dan Umayyah yang bersifat terbuka terhadap budaya-budaya asing, memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelemahannya sebagaimana yang telah dijelaskan peneliti pada poin akulturasi sistem pemerintahan. Adapun kelebihanannya, dengan masuknya budaya-budaya asing, maka Umayyah dan bawahan-bawahannya memiliki wawasan dan pengetahuan luas terkait bidang politik, budaya, ekonomi dan sosial. Sebagaimana pada masa Walid bin Abdul Malik (pemimpin keenam dalam pemerintahan Bani Umayyah), banyak melanjutkan pembangunan gedung-gedung yang pembangunannya terhenti pada masa Khulafaur Rasyidin. Beliau juga menyempurnakan pembangunan beberapa jalan umum yang disertai dengan sumur di dekatnya untuk kabilah-kabilah yang berjalan lewat jalan tersebut.³¹ Ali mengatakan bahwa peranan seorang pemimpin (khalifah) sangat berpengaruh terhadap perkembangan arsitektur suatu negara. Para pemimpin Dinasti Umayyah sangat

²⁹ Muhammad Naufan Rizqullah, "Pembentukan Stabilitas Politik Pada Masa Awal Dinasti Umayyah," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 4001–4009.

³⁰ Dudung Abdurahman, *Komunitas-Multikultural Dalam Sejarah Islam Periode Klasik* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 65.

³¹ Muhammad Nur, "Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan Dan Kemunduran)," *Jurnal Pusaka* 3, no. 1 (2015): 111–126, <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/141>.

mendukung perkembangan seni. Misalnya menara dan kubah karang (Kubah as-Sakra) yang menjadi permulaan masjid yang ditutup dengan sebuah *kubah*.³² Kedua seni bangunan tersebut yang menurut pendapat Dudung Abdurrahman merupakan bentuk akulturasi budaya yang sangat menonjol pada masa Bani Umayyah.³³

Seni arsitektur pada masa Dinasti Umayyah berfokus kepada bangunan sipil yang meliputi bangunan gedung-gedung dan kota, seni bangunan agama yang dalam bentuk masjid contohnya Masjid Damaskus, Masjid Kairawan, serta Masjid Cordova. Selain itu terdapat pula seni dalam bidang bangunan militer yang berupa benteng-benteng pertahanan. Perkembangan arsitektur pada dunia Islam semakin menggila pada Dinasti Abbasiyah. Khalifah Ali membangun kota Baghdad yang masa berlangsung pada tahun 2023. Pada masa selanjutnya, seni arsitektur di dunia Islam hanya melanjutkan peninggalan masa sebelumnya. Tidak banyak perkembangan dalam seni bangunan.³⁴

Mengenai seni arsitektur pada masa Dinasti Abbasiyah, ini terlihat pada bangunan Perpustakaan *Bait Al-Hikmah* dan *Darul Hikmah* yang menyerupai universitas, di mana terdapat kitab-kitab secara lengkap. Perpustakaan tersebut merupakan Pusat Kebudayaan Islam Dinasti Abbasiyah. *Bait Al-Hikmah* merupakan kelanjutan institusi Jundishapur Academy di masa Imperium Sasania Persia yang didirikan oleh Harun Al-Rasyid. Perpustakaan tersebut menyimpan karya ilmiah dalam bidang agama dan mampu bertahan hingga penyerbuan bangsa Mongol. *Bait Al-Hikmah* dan *Darul Hikmah*, mencapai puncaknya pada masa Khalifah Al-Ma`mun, sehingga perpustakaan tersebut dilengkapi dengan buku-buku karangan Al-Ma`mun.³⁵ Akulturasi budaya dalam bidang kepastakaan juga bisa ditemukan pada terjemahan buku-buku sebagai upaya pengembangan dan kemajuan keilmuan Islam.³⁶

Banyak pengunjung perpustakaan dengan berbagai aktifitas mereka seperti membaca, menulis dan berdiskusi. Adapun fungsi *Bait Al-Hikmah* dan *Darul Hikmah* selain tempat literasi juga berfungsi sebagai kantor penerjemahan, terutama karya kedokteran, filsafat, matematika, kimia, astronomi dan ilmu alam. *Bait Al-Hikmah* dan *Darul Hikmah* juga menunjang perkembangan akademik para ilmuwan dan sastrawan pada masa Bani Abbasiyah.

³² Fadil Munnawar Manshur, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah," *Humaniora* 15, no. 2 (2012): 172–180, <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/785/630>.

³³ Abdurrahman, "Fenomena Mutlikulturalisme Dalam Sejarah Islam Klasik."

³⁴ Fatkhatul Mar'ah, "Seni Arsitektur Dinasti Safawi Dan Dinasti Mughal," *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2021): 41–50.

³⁵ Vita Ery Oktaviani, "Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 183–193.

³⁶ Rohana Rohana, Lubis Lubis, and Ridwan Ridwan, "Gerakan Penerjemahan Sebagai Bagian Aktivitas Dakwah Dan Keilmuan Di Dunia Islam (Tinjauan Historis Gerakan Penerjemahan Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid Dan Khalifah Al-Ma'mun)," *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)* 3, no. 2 (2021): 31.

Tidak hanya pengembangan, namun *Bait Al-Hikmah* dan *Darul Hikmah* memiliki kontribusi terhadap temuan-temuan baru. Inilah bentuk sumbangsih Islam terhadap ilmu dan peradaban Barat atau dunia. Beberapa perangkat pemerintahan turut melindungi ilmu pengetahuan mulai dari Menteri dan pejabat tinggi dengan cara mengadakan pertemuan ilmiah di rumah mereka.³⁷

Menurut penulis dengan adanya akulturasi dalam bidang arsitektur, seperti menara dan kubah karang tersebut diharapkan mampu memberikan semangat dan motivasi terhadap para jama'ah sholat untuk selalu melaksanakan sholat berjama'ah di masjid. Selagi bentuk bangunan yang melekat pada tempat-tempat ibadah itu masih dalam koridor ajaran agama dan budaya maka tidak menjadi masalah. Secara garis besar, akulturasi yang ditemukan pada masa kepemimpinan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah tidak sampai merubah struktur kepercayaan masyarakat.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa akulturasi budaya pada masa kepemimpinan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah meliputi tiga hal, yaitu akulturasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, akulturasi dalam sistem pemerintahan dan akulturasi dalam bidang pembangunan. Adapun bentuk akulturasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat meliputi dibangunnya beberapa lembaga pendidikan seperti *Kuttab/Maktab*, pendidikan di istana, toko buku, rumah ulama', majelis, *badi'ah* (rumah Bahasa Arab asli/murni), perpustakaan, masjid, *khan* (asrama pelajar), *ribath* (rumah sufi) dan madrasah yang mana sebagian sistem pendidikan maupun disiplin ilmu yang dipelajari merupakan hasil adopsi dari budaya Yunani pada masa itu. Selanjutnya akulturasi dalam bidang sistem pemerintahan adalah sistem pemerintahan demokrasi beganti menjadi monarki serta memberikan jabatan pejabat sipil maupun militer kepada komunitas Kristen dan Yahudi. Sedangkan akulturasi dalam bidang pembangunan adalah dibangunnya menara dan kubah karang (*Kubah as-Sakra*) yang menjadi permulaan masjid yang ditutup dengan sebuah *kubah*.

Sejarah bercerita bahwa masa Islam dibagi menjadi 3, yaitu klasik, pertengahan dan modern. Terkait masa klasik ini, Dudung Abdurrahman juga membaginya menjadi 2 berdasarkan munculnya corak-corak baru sehingga dikatakan terjadinya akulturasi budaya pada masa klasik. Dua bagian itu adalah masa Rasulullah-Khulafaur Rasyidin dan masa Bani Umayyah-Abbasiyah. Pada masa Rasulullah-Khulafaur Rasyidin relatif tidak banyak perubahan karena dari segi kurun waktu berdekatan dan pemikiran-pemikiran asing juga belum

³⁷ Oktaviani, "Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama."

banyak yang masuk. Namun pada masa Bani Umayyah-Abbasiyah ini sudah banyak budaya-budaya asing masuk seperti budaya Eropa yang turut mewarnai adanya kebijakan-kebijakan baru dalam kedua dinasti tersebut. Sehingga tidak heran jika pada masa Bani Abbasiyah Islam mengalami kejayaannya. Walaupun dari kedua dinasti (Abbasiyah-Umayyah) lebih banyak mengadopsi kebijakan-kebijakan dari luar, menurut Dudung Abdurrahman pemerintahan Abbasiyah juga tetap melakukan upaya penyadaran komunitas muslim pada hukum Islam. Selain itu juga terdapat kekuatan budaya lokal yang dibawa oleh masyarakat *dzimmi* (kelompok yang berpegang teguh pada budayanya). Dari upaya pemerintahan dan keteguhan pendirian masyarakat *dzimmi* tersebut, terjadilah akulturasi budaya berbasis multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Jalaludin. "Sejarah Perkembangan Hukum Islam." *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 2, no. 3 (2022): 164–171.
- Abdurahman, Dudung. "Fenomena Mutlikulturalisme Dalam Sejarah Islam Klasik." *Thaqafiyyat* 17, no. 1 (2016): 36–53.
- . *Komunitas-Multikultural Dalam Sejarah Islam Periode Klasik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- . *Komunitas Multikultural Dalam Sejarah Islam Periode Klasik*, 2014.
- Ainur Riska Amalia. "Sejarah Peradaban Islam : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 10, no. 01 (2022): 53–64.
- Ayuna, Novianty Elisabeth. "Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal." *Technomedia* 8, no. 1 (2023): 35–51.
- Burga, Muhammad al Qadri. "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 1–20.
- Dewita Sekar Wangi, M. Mujab. "Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi Dan Sosial Budaya)." *Tsaqofah & Tarikh* 8, no. 1 (2023): 13–22.
- Falikhah, Nur. "Santet Dan Antropologi Agama." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 22 (2012): 129–138.
- Frastuti, Melia, and Saleh Sitompul. "Reformasi Sistem Administrasi Pemerintahan Penaklukan Di Darat Dan Laut Pada Era Bani Umayyah." *Kajian Ekonomi Hukum Syariah* 6, no. 2 (2020): 119–127.
- Ibnu Adil al-Anshor, Ahmad Habibi Syahid. "Tren Perubahan Sosial: Transgresi Dan Inovasi

- Dalam Gaya Sastra Kontemporer.” *al-Fathin* 6, no. 1 (2023): 154–171.
- Manshur, Fadil Munnawar. “Pertumbuhan Dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah.” *Humaniora* 15, no. 2 (2012): 172–180. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/785/630>.
- Mar’ah, Fatkhatul. “Seni Arsitektur Dinasti Safawi Dan Dinasti Mughal.” *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2021): 41–50.
- Miolo, Mukhtar I, Nur Rahmawati Paneo, Athira Amelia Ismail, and Hilwa Hilwa. “Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia.” *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 1 (2023): 36.
- Mirdad, Jamal, Bustami, and Desma Rustika. “Kebudayaan Dan Wisata Sejarah: Eksistensi Obyek Sejarah Terhadap Perkembangan Wisata Di Pariangan Kabupaten Tanah Datar.” *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 10, no. 2 (2020): 215–226.
- Murdiono. *Pengantar Sejarah Peradaban Islam Periode Awal-Pertengahan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2023.
- Nisa Meisa Zarawaki. “Menelaah Kesusastraan Dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah.” *Kulturistik" Jurnal Bahasa dan Budaya: Jurnal Bahasa dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 64–71.
- Nur, Muhammad. “Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan Dan Kemunduran).” *Jurnal Pusaka* 3, no. 1 (2015): 111-126. <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/141>.
- Oktaviyani, Vita Ery. “Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 183–193.
- Poerwanto, Hari. “Asimilasi, Akulturasi Dan Integrasi Nasional.” *Humaniora* 11, no. 3 (1999): 29–37.
- Rizqullah, Muhammad Naufan. “Pembentukan Stabilitas Politik Pada Masa Awal Dinasti Umayyah.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 4001–4009.
- Rohana, Rohana, Lubis Lubis, and Ridwan Ridwan. “Gerakan Penerjemahan Sebagai Bagian Aktivitas Dakwah Dan Keilmuan Di Dunia Islam (Tinjauan Historis Gerakan Penerjemahan Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid Dan Khalifah Al-Ma’mun).” *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)* 3, no. 2 (2021): 15–33.
- Rosydiana, Wildan Novia. “Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa.” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 15, no. 1 (2023): 15–23.
- Saruni, Embun Sari. “Sejarah Pendidikan Islam, Pusat Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Dan Tokoh Pendidik Agama Islam Pada Masa Bani Abbasiyah.”

Academia.Edu 2021 (2021).

Syukur, Muhammad. "Dasar-Dasar Teori Sosiologi.Pdf." Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.

Wiranata, I Gede A. B. *Antropologi Budaya*. Indonesia: PT. Citra Aditya Bakti, 2011.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Genealogi>, diakses pada 9 Januari 2023 pukul 13.09 WIB.

<https://fai.uma.ac.id.>, diakses pada 12 Januari 2024 pukul 14.20 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Dudung_Abdurahman, diakses pada 10 Januari 2023 pukul 10.06 WIB.

https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=NUntxK8AAAAJ&view_op=list_works&sortby=pubdate, diakses pada 11 Januari 2023 pukul 09.28 WIB.